

## NASIB KOPERASI PERTANIAN KITA

Rully Indrawan<sup>1</sup>

Banyak hal yang ironis yang terjadi di negara kita saat ini. Dari sekian banyak ironis, antara lain adalah terpuruknya nasib petani kita di tengah krisis pangan yang tengah melanda pangan kita. Logikanya petani, yang merupakan *supplier* bahan pangan gembira dengan tingginya permintaan. Krisis pangan dapat diartikan sebagai permintaan yang lebih besar dari penawaran. Faktanya, tingginya permintaan terhadap bahan pangan, walau sudah diikuti dengan kerja keras kaum tani, tetap saja hidup mereka semakin memprihatinkan.

Kecenderungan buruknya nasib petani disebabkan buruknya mata rantai usaha tani kita. Sejauh ini nilai tambah produksi pertanian kita sebagian besar jatuh kepada petani tetapi para tengkulak dan pengijon. Sejujurnya hal itu sudah berlangsung lama, saat orde baru dicoba dikembangkan BUUD/KUD yang berperan sebagai lembaga ekonomi pedesaan yang berpihak kepada petani, namun sejauh ini keadaan bukan semakin membaik.

Peran koperasi dalam bidang pertanian, yang linear seharusnya meningkatkan kesejahteraan petani, berhasil dijalankan di berbagai negara. Tak terkecuali di negara kapitalis sekalipun. Bagaimana koperasi pertanian seperti *Zen-Noh* (*National Federation of Agricultural Co-operatives*), dan *Zenkyoren* dari Jepang, *National Agricultural Cooperative Federation (NACF)* dari Korea, CHS Inc (USA), Covea (Perancis), atau BayWa Group (Jerman) dan ratusan lagi koperasi yang mampu memainkan peran itu secara baik. Malah koperasi Zenoh dalam melindungi kepentingan petani memiliki kekuatan untuk ikut menentukan kebijakan pemerintah Jepang dalam ekspor maupun import hasil pertanian.

Pengalaman yang kurang baik di masa lalu untuk keperansertaan koperasi dalam program ketahanan pangan, harus dilihat secara cermat dengan memisahkan antara urgensi peran dan sistem tata kelola. Menurut hemat saya, masalah di masa lalu lebih banyak pada sistem tata kelola yang kerap bukan saja menggagalkan tujuan tetapi memberikan stigmatisasi yang luar biasa kepada koperasi secara menyeluruh. Patut diakui bahwa di sektor pertanian, KUD di masa lalu cukup efektif mendorong peningkatan produksi di subsektor pangan, khususnya melalui program penyaluran prasarana dan sarana produksi (pupuk, bibit, obat-obatan dan RMU) kepada

petani. Demikian pula peran pentingnya KUD dalam sistem distribusi pangan melalui pemasaran gabah atau beras untuk kepentingan para anggota.

Patut diakui pula banyak KUD/koperasi yang bisa menjalankan peran mendasar dalam penguatan ekonomi petani. Misalnya melalui usaha penyediaan pupuk dengan harga terjangkau dan mekanisme pengadaan yang mudah dipahami petani. Selain itu pula, koperasi bisa menjalankan fungsi penanganan dan pengolahan gabah petani -saat surplus ataupun defisit produksi- dengan demikian terjaganya stabilitas pendapatan petani. Dalam banyak kasus berbagai kepastian harga, diikuti pula dengan kepastian pasar melalui penyediaan sistem informasi pasar yang akurat.

Reformasi telah banyak memberikan manfaat dalam banyak hal, seperti hak-hak politik rakyat. Namun belum banyak memberikan arti bagi bagi perbaikan hidup petani. Karena senyatanya peningkatan *income* perkapita menjadi diatas \$3000 diikuti dengan meningkatnya kesenjangan pendapatan (lihat gini index). Yang tetap dilandasi adalah kelompok petani itu, karena mereka tidak menikmati jerih payahnya secara optimal akibat tidak mampu menggarap sektor hilir produk pertanian mereka.

Saatnyalah kita tidak usah malu untuk memberi daya hidup kembali kepada KUD yang sejauh ini secara sistimatis terlelap akibat kesalahanan penanganan di masa lalu. Karena itu bagaimana memerankan koperasi sebagai lembaga ekonomi petani dan penguatan agribisnis di dalam perekonomian pasar harus menjadi agenda bersama bangsa ini. Bila tidak, energi kita habis mendiskusikan buruknya nasib petani Jawa barat dan hebatnya nasib petani Jerman Barat.  
*Wasalam.*

---

<sup>i</sup> **Prof.DR.H.Rully Indrawan**, M.Si lahir di Bogor 26 Maret 1961. Menjadi Guru besar sejak 2001 sebagai dosen PNS dpk di Unpas (golongan IVE). **Saat ini menjabat** Asdir I Pasca Sarjana Unpas, Staf Dewan Pertimbangan Presiden RI Bidang Pembangunan dan Otonomi Daerah. Anggota Komite Perencana Propinsi Jabar, Reviewer Penelitian Dikti Kemendikbud. dlsb.

**Pernah menjadi Rektor IKOPIN (2007-2011)**. Pembantu Rektor II Unpas (2004-2008). Pembantu Rektor I (2003-2004), Ketua Lembaga Penelitian (1994-2004). Sekretaris Lembaga Penelitian (1991-1994), dan Sekretaris Prodi Ekonomi Koperasi (1985-1991). Selain itu pernah tercatat sebagai *Profesor Assitent* di Waseda University Tokyo Jepang (2008-2010). Wakil ketua Forum PT bidang Perumahan Kantor Menpera RI (2008-2010), Pernah pernah menjadi staf ahli Ketua DPD RI (2007-2010). Dan pernah menduduki jabatan Ketua Korpri Kopertis Wilayah IV Jabar-Banten (2007-2010).

Memulai di dunia koperasi sebagai pendiri Koperasi Mahasiswa IKIP Bandung (1984-1986), BKPK Kodya Bandung, Dewan Pakar Dekopinwil Jabar, **Sekarang** Ketua Dekopinwil Jabar dan Wakil Ketua Koperasi Saayunan Jawa Barat. Anggota Tim Revitalisasi Koperasi Nasional.

---

Buku dan tulisan yang dipublikasi antara lain Buku Ajar, Pedoman Penulisan Skripsi, Penerbit Unpas,1994. Buku Ajar, Dasar-dasar Manajemen Koperasi, Penerbit Unpas, 1995 Buku Ajar, Manajemen Koperasi, Penerbit Unpas,1997 Artikel-artikel perkoperasian di Mass Media Pikiran Rakyat, Kompas dll., 1984-sekarang. Buku, Ekonomi Kerakyatan Menuju Masyarakat Madani, Penerbit Unpas, 1999. Buku Ekonomi Koperasi, (Ideologi, Teori, dan Praktik), Penerbit Lemlit Unpas. Buku, Manajemen Perguruan Tinggi, , Penerbit Lemlit Unpas. Buku Ajar, Pengantar Ilmu Ekonomi, Ikopin, Serta tulisan di [www.tripod.co.id](http://www.tripod.co.id) serta [www.rullyindrawan.wordpress](http://www.rullyindrawan.wordpress)

Ditahun 1991 mendapat penghargaan finalis Dosen teladan nasional. Dan tahun 2011 menerima Bakti Koperasi dari Presiden RI sebagai Rektor IKOPIN. **Pada Tanggal 12 Juli 2012 (Insya Allah) menerima Satya Lencana Pembangunan dari Presiden RI.**

